

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dunia sebagai salah satu negara yang sangat kaya akan ragam budaya, bahasa, suku, agama, pulau, dan berbagai hasil bumi. Masing-masing kategori juga memiliki pesonanya sendiri. Kekayaan budaya yang berkembang didalam masyarakat merupakan suatu kekayaan nasional yang wajib dijaga. Nilai-nilai dasar yang menjiwai setiap orang akan dipengaruhi oleh adat, tradisi, keyakinan, serta agama, sehingga semuanya itu harus dijaga kelestariannya. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan telah menjadi pegangan hidup yang diwariskan turun-temurun. Kebudayaan tersebut mengalami banyak dinamika sosial, baik internal (internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, inovasi) maupun eksternal (akulturasi dan asimilasi).

Pada bangsa ini, sangat banyak hal yang bisa ditelusuri, dipelajari, dan di jaga. Salah satunya ada di dalam kategori tradisi dan budaya yang datang dari tanah Jawa , yaitu tradisi Ruwat Bumi Guci yang ada di daerah Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Daerah Guci ini sudah terkenal dengan objek pariwisata pemandian air panasnya, namun disamping itu, daerah ini juga masih sangat kental dengan unsur budaya dan tradisinya, dan juga masyarakatnya yang masih tetap setia untuk menjaga sumber daya alamnya dengan baik.

Ruwat Bumi Guci adalah suatu acara tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Muharram (Suro). Pada tahun ini, Ruwat Bumi Guci akan diselenggarakan pada tanggal 20 Agustus 2020, bertepatan dengan tahun baru umat Islam. Pada acara ini, bukan hanya masyarakat sekitar saja yang dapat berpartisipasi dan melihat tradisi ini, melainkan semua orang juga boleh ikut serta terlibat di dalamnya.

Ruwat dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai upacara ataupun ritual, dan Bumi Guci diartikan sebagai daerah Guci. Sehingga jika kata tersebut dihubungkan satu

dengan lainnya, maka akan memiliki arti Upacara Merawat Daerah Guci. Ruwat Bumi Guci merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta. Dan dari segi budaya, prosesi ini adalah wujud penghormatan kepada para leluhur dan pendahulu yang telah mewariskan kekayaan alam berupa tanah yang subur, udara dan air yang tidak tercemar dan hutan yang masih lestari. Acara ini juga menjadi sarana untuk berdoa bersama agar terhindar dari marabahaya.

Ruwatan Bumi memberikan pemaknaan bahwa manusia harus senantiasa menjaga keseimbangan alam, lingkungan, dan kepedulian sosial. Dalam pelaksanaan Ruwat Bumi Guci, terdapat sangat banyak nilai yang dapat dikembangkan, antara lain gotong royong, toleransi, serta kerukunan sosial yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat tersebut.

Kenyataan pada saat ini, kondisi menunjukkan bahwa pemahaman keluarga muda terhadap nilai budaya setempat masih sangat rendah. Globalisasi mengakibatkan keluarga muda lebih tertarik kepada budaya luar, seperti K-Pop, pop Barat, dan lain sebagainya. Globalisasi mengakibatkan keluarga muda lebih terpengaruh budaya luar dan ajaran yang menganggap tradisi nenek moyang sebagai animisme dan takhayul yang sudah ketinggalan jaman. Nilai-nilai yang bersifat kedaerahan sudah mulai pudar di keluarga keluarga muda ini. Maka dari permasalahan tersebutlah, topik ini diangkat untuk meningkatkan kesadaran keluarga muda untuk terus menjaga, melestarikan dan berpartisipasi dalam budaya adat.

Topik ini akan diambil sebagai topik Tugas Akhir dengan harapan agar keluarga muda dapat memiliki kesadaran untuk mau ikut serta menjaga, melestarikan dan berpartisipasi dalam acara budaya adat, serta mau menurunkan pengetahuan mengenai tradisi adat ini ke anak mereka. Dengan harapan naiknya kesadaran masyarakat ini, maka budaya adat asli Indonesia ini dapat menjadi daya tarik utama pariwisata baik lokal maupun mancanegara serta dapat menjadi sumber devisa bagi negara dan daerah tersebut. Serta kemungkinan klaim dari negara lain atas budaya Indonesia ini juga menjadi semakin kecil dikarenakan masyarakat sudah paham mengenai budaya sendiri dan tetap dilakukan secara terus-menerus.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang tertera, maka permasalahan yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

1.2.1 Permasalahan

1. Bagaimana cara memperkenalkan Ruwat bumi Guci ke keluarga muda dan wisatawan?
2. Bagaimana membuat media promosi DKV yang sesuai dengan karakter keluarga muda dan wisatawan agar terlihat menarik dan edukatif?

1.2.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan diatas, maka ruang lingkup yang akan diangkat adalah:

1. Dewasa muda dan keluarga muda yang suka bepergian berpariwisata dan berdomisili di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah.
2. Tingkat ekonomi menengah.

1.3 Tujuan Perancangan

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan tradisi Ruwat Bumi Guci ke keluarga muda dan wisatawan.
2. Membuat media desain komunikasi visual untuk memperkenalkan tradisi Ruwat Bumi Guci kepada keluarga muda dan wisatawan.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

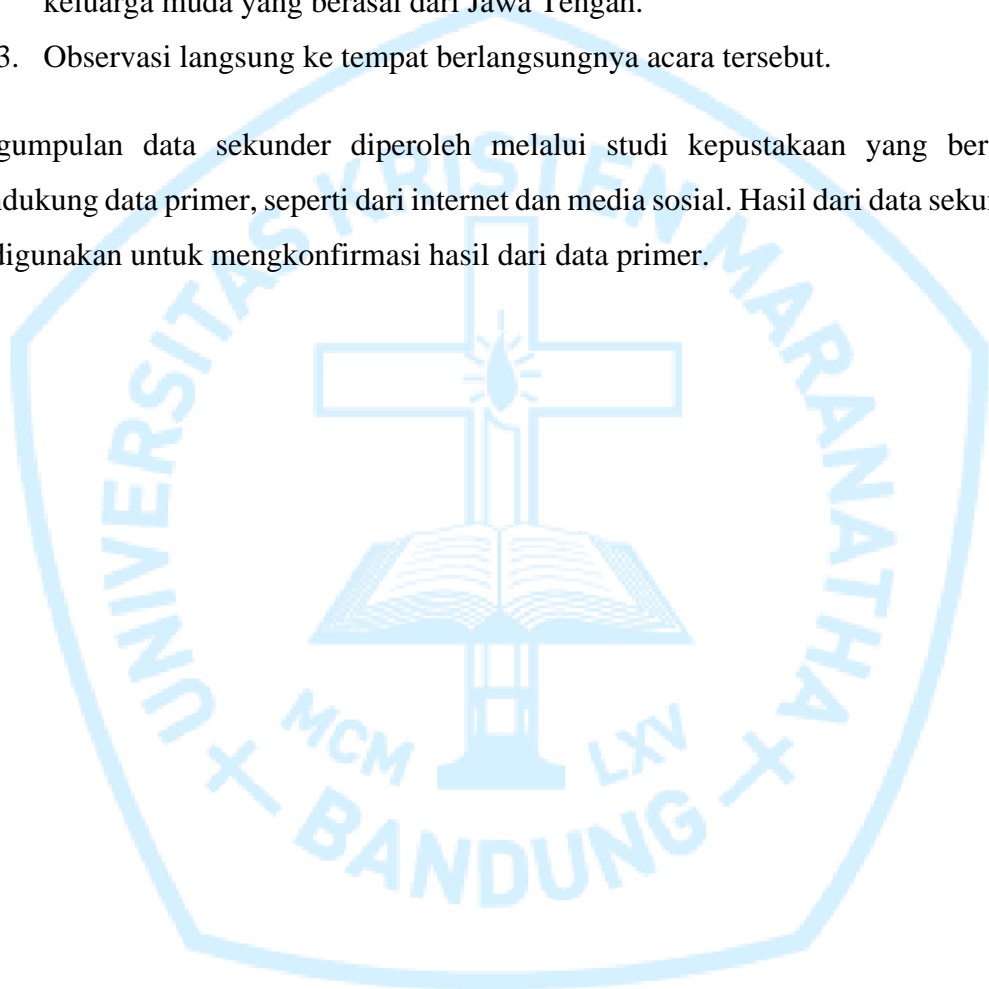
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer diperoleh melalui

wawancara dengan narasumber, kuesioner terhadap remaja dan dewasa muda, demografi dan psikografi keluarga muda Indonesia, serta observasi langsung.

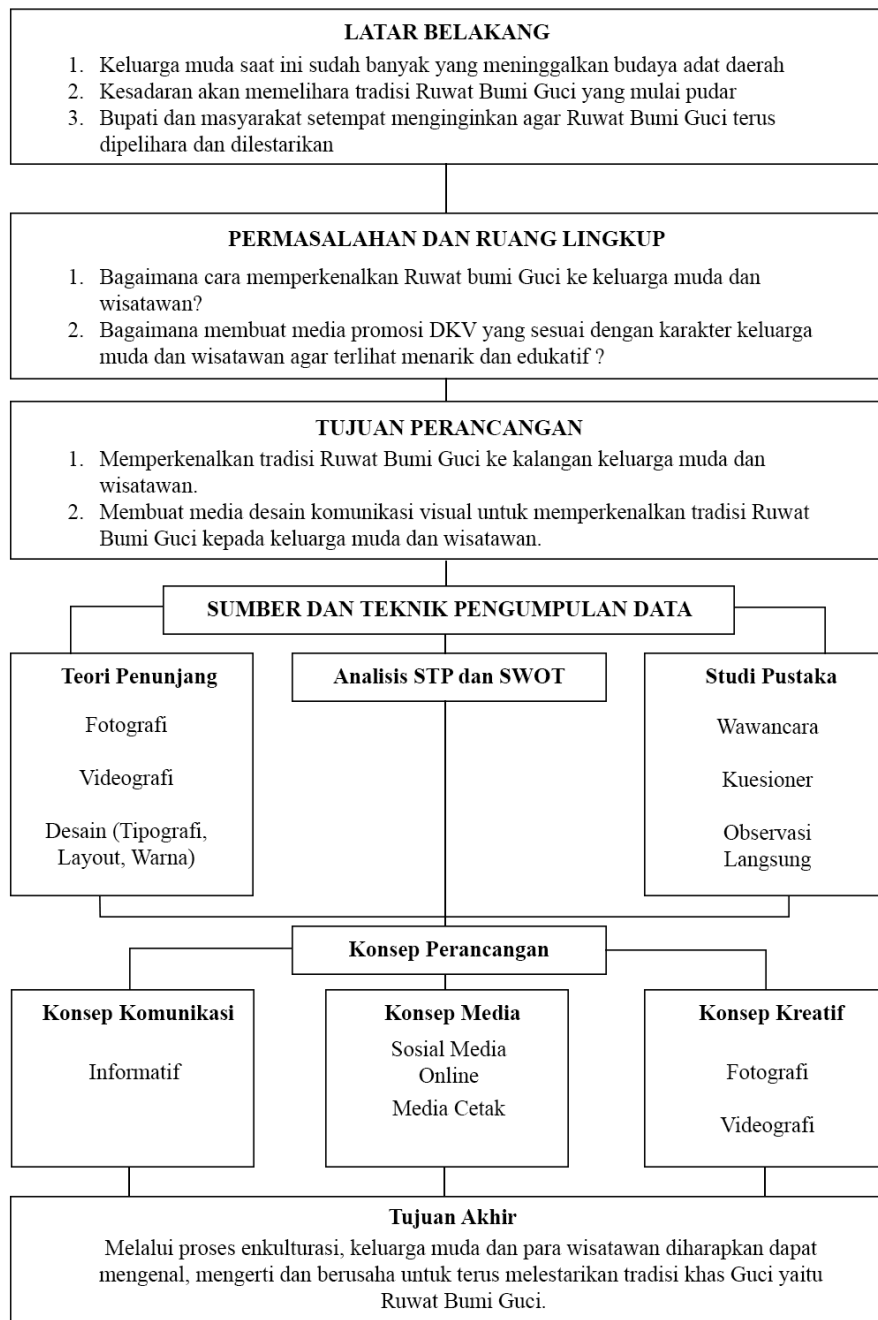
Teknik pengumpulan data primer yang akan dilakukan, yaitu:

1. Wawancara dengan berbagai narasumber yang bersangkutan dan ikut mengurus jalannya prosesi Ruwat Bumi Guci.
2. Kuesioner *online* kepada 100 responden yang merupakan dewasa muda dan keluarga muda yang berasal dari Jawa Tengah.
3. Observasi langsung ke tempat berlangsungnya acara tersebut.

Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersifat mendukung data primer, seperti dari internet dan media sosial. Hasil dari data sekunder ini digunakan untuk mengkonfirmasi hasil dari data primer.



1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan

(Sumber: Penulis, 2020)